

Pendampingan dan Pelatihan Komunikasi kepada Tenaga Pendidik Yayasan Pertiwi Kodya Padang untuk Meningkatkan Kesejahteraan Siswa

Dian Puspita¹, Lora Triana^{2*}, Yantri Maputra³, Devi Analia², Srihayati⁴

¹Fakultas Kedokteran, Universitas Baiturrahmah, Padang, Indonesia

²Fakultas Pertanian, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

³Fakultas Kedokteran, Universitas Andalas, Padang, Indonesia

⁴Yayasan Pertiwi Kodya Padang, Padang, Indonesia

*Corresponding Author: loratriana@agr.unand.ac.id

Dikirim: 06-09-2026; Direvisi: 19-09-2026; Diterima: 21-09-2026

Abstrak: Kesejahteraan siswa menjadi salah satu indikator penting dalam penyelenggaraan pendidikan modern. Sekolah tidak hanya dituntut menghasilkan lulusan yang unggul secara akademik, tetapi juga mampu menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung perkembangan sosial-emosional peserta didik. Pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan meningkatkan kompetensi komunikasi guru dalam memahami konsep *happy school* untuk kesejahteraan siswa. Kegiatan dilaksanakan dengan tiga tahap, diawali dengan seminar, dilanjutkan dengan workshop dan *Focus Group Discussion* (FGD). Jumlah peserta adalah 132 guru dari empat jenjang pendidikan di bawah Yayasan Pertiwi Kodya Padang, yaitu Taman Kanak-Kanak, Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama dan Sekolah Menengah Atas. Materi yang diberikan meliputi komunikasi untuk pencegahan perundungan antar siswa, *Emotional Freedom Techniques* (EFT), psikologi pendidikan, dan strategi membangun lingkungan sekolah yang menyenangkan. Hasil kegiatan menunjukkan meningkatnya pemahaman peserta mengenai pentingnya kesejahteraan siswa, penguatan kompetensi sosial dan emosional guru, serta terbentuknya komitmen bersama untuk menciptakan budaya sekolah yang positif. Kegiatan ini memberikan kontribusi dalam mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang lebih humanis dan berorientasi pada kesejahteraan peserta didik. Program *happy school* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat menerapkan komunikasi dan pendampingan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan evaluasi untuk mengukur perubahan kompetensi guru serta dampaknya terhadap kesejahteraan siswa.

Kata Kunci: komunikasi; kesejahteraan siswa; psikologi pendidikan.

Abstract: Student well-being is a crucial indicator in modern education. Schools are expected not only to produce academically excellent graduates but also to create a learning environment that is safe, comfortable, and supportive of students' social-emotional development. This community service initiative aims to enhance teachers' communication skills regarding the "happy school" concept and its role in student well-being. The program was conducted in three stages: a seminar, followed by a workshop and a Focus Group Discussion (FGD). Participants included 132 teachers from four educational levels under the auspices of the Pertiwi Kodya Padang Foundation: kindergarten, elementary, junior high, and senior high school. The material covered communication strategies to prevent student-to-student bullying, Emotional Freedom Techniques (EFT), educational psychology, and strategies for creating a pleasant school environment. The results indicate an increased understanding among participants regarding the importance of student well-being, strengthened teacher social-emotional competence, and the formation of a shared commitment to creating a positive school culture. This initiative contributes to the realization

of a more humanistic educational environment focused on student well-being. The "happy school" program needs to be implemented sustainably so that teachers can apply communication and support practices that foster a safe and pleasant school environment. Future activities should include evaluations to measure changes in teacher competence and the impact on student well-being.

Keywords: communication; student well-being; educational psychology.

PENDAHULUAN

Dalam beberapa tahun terakhir, isu kesejahteraan siswa (*student well-being*) semakin mendapat perhatian dalam dunia pendidikan. Perubahan sosial yang cepat, perkembangan teknologi digital, serta meningkatnya berbagai tantangan psikologis yang dihadapi peserta didik telah mendorong sekolah untuk tidak hanya berfokus pada pencapaian akademik, tetapi juga pada aspek kesejahteraan sosial dan emosional siswa. Paradigma pendidikan modern menempatkan sekolah sebagai lingkungan yang tidak hanya berfungsi sebagai tempat transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai ruang tumbuh yang aman, nyaman, dan menyenangkan bagi peserta didik. *School well-being* dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang positif, dukungan sosial dari guru dan orang tua, serta pengelolaan sekolah yang memperhatikan kebutuhan peserta didik (Suwarniti et al., 2025).

Kesejahteraan siswa merupakan salah satu aspek penting dalam mendukung keberhasilan proses pendidikan. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, konsep *student well-being* telah dikembangkan sebagai konstruk yang menggambarkan kondisi kesejahteraan siswa selama menjalani kehidupan di sekolah (Kurniastuti & Azwar, 2014). Kesejahteraan siswa tidak hanya berkaitan dengan kondisi individu, tetapi juga dipengaruhi oleh interaksi siswa dengan lingkungan sosial di sekolah. Siswa yang merasa aman dan dihargai di lingkungan sekolah cenderung memiliki tingkat partisipasi belajar yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang mengalami tekanan psikologis atau ketidaknyamanan selama berada di sekolah (Waters & Loton, 2019). Penelitian pada 180 siswa SMA "X" juga menunjukkan bahwa *school well-being* berperan positif terhadap keterlibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Diastu et al., 2023).

Salah satu faktor yang berperan dalam membentuk kesejahteraan siswa adalah dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekolah. Persepsi dukungan sosial berpengaruh terhadap kesejahteraan siswa SMA di sekolah (Rahma et al., 2020). Kepercayaan siswa kepada guru berpengaruh terhadap *school well-being* (Wihartiningsih et al., 2024), dimana *school well-being* memiliki peran yang sangat signifikan terhadap keterlibatan siswa dalam proses pendidikan (Diastu et al., 2023). Berdasarkan itu, peningkatan kemampuan guru dalam membangun komunikasi, kepercayaan, dan hubungan yang positif dengan siswa menjadi bagian penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan.

Berbagai permasalahan yang dialami sekolah dapat menghambat proses kesejahteraan sekolah. Kasus perundungan, rendahnya rasa percaya diri siswa, kesulitan beradaptasi dengan lingkungan belajar, serta tekanan akademik menjadi beberapa persoalan yang dihadapi peserta didik. Pada jenjang pendidikan menengah, tekanan akademik dan tuntutan pencapaian dapat memengaruhi kenyamanan siswa selama mengikuti proses pendidikan. Sementara pada jenjang pendidikan dasar, tantangan yang muncul juga berkaitan dengan perkembangan sosial dan kemampuan

berinteraksi dengan teman sebaya. Kajian mengenai *school well-being* di Indonesia menunjukkan bahwa tekanan akademik merupakan salah satu hambatan dalam mewujudkan kesejahteraan siswa di sekolah (Suwarniti et al., 2025).

Peran guru dalam menghadapi perundungan tidak hanya muncul ketika kasus telah terjadi. Guru juga perlu mengenali gejala awal, memberikan arahan, membangun hubungan yang positif dengan siswa, dan melakukan pembinaan secara berkelanjutan. Peran sebagai pembimbing dan pemberi nasihat tersebut penting untuk meminimalkan perilaku bullying di lingkungan sekolah (Adiyono et al., 2022).

Konsep *happy school* menekankan pentingnya hubungan yang harmonis antara guru dan siswa, lingkungan belajar yang aman, kepemimpinan yang suportif, serta budaya sekolah yang menghargai keberagaman. Faktor sosial dan emosional merupakan bagian penting dari pengalaman siswa di sekolah. *School well-being* diawali oleh kepercayaan siswa terhadap guru (Hongwidjojo et al., 2018; Wihartiningsih et al., 2024). Penguatan komunikasi semua unsur di sekolah juga termasuk strategi yang direkomendasikan dalam implementasi *school well-being* (Suwarniti et al., 2025). Namun demikian, tidak semua guru memiliki kesempatan memperoleh pelatihan komunikasi yang secara khusus diarahkan untuk mendukung kesejahteraan siswa dan kesehatan mental di sekolah.

Yayasan Pertiwi Kodya Padang merupakan lembaga pendidikan yang menaungi beberapa unit pendidikan mulai dari tingkat taman kanak-kanak hingga sekolah menengah atas. Sebagai lembaga pendidikan yang berkomitmen terhadap peningkatan mutu layanan pendidikan, Yayasan Pertiwi Kodya Padang terus berupaya meningkatkan kompetensi tenaga pendidiknya agar mampu menjawab tantangan pendidikan yang semakin kompleks.

Berdasarkan hasil diskusi dan observasi tim pengabdian dengan pihak yayasan, ditemukan bahwa kemampuan komunikasi tenaga pendidik dalam memahami kondisi siswa masih perlu diperkuat. Terdapat kondisi yang menuntut guru untuk lebih jeli dalam mengamati permasalahan siswa agar suasana sekolah tetap nyaman dan dapat mencegah terjadinya perundungan antarsiswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya penguatan pemahaman mengenai psikologi pendidikan, strategi pencegahan perundungan, pengelolaan emosi, serta pendekatan pembelajaran yang mampu meningkatkan kenyamanan dan kebahagiaan siswa di sekolah.

Kebutuhan tersebut menjadi dasar pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat dalam bentuk seminar, workshop, dan *Focus Group Discussion* (FGD) dengan tema "*Happy School, Happy Students: Mewujudkan Kepuasan dan Kesejahteraan Siswa di Sekolah*". Kegiatan ini dilaksanakan melalui kerja sama antara Yayasan Pertiwi Kodya Padang dengan tim pengabdian yang terdiri atas dosen Psikologi dan dosen Sosial Ekonomi Universitas Andalas, serta dosen Kedokteran Universitas Baiturrahmah.

Pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman dan kompetensi komunikasi tenaga pendidik mengenai konsep kesejahteraan siswa, memperkenalkan pendekatan *Emotional Freedom Techniques* (EFT) sebagai salah satu strategi pengelolaan emosi, serta membangun komitmen bersama dalam menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif. Kegiatan ini perlu dilakukan karena guru harus memiliki kemampuan memahami kondisi sosial emosional siswa serta membangun komunikasi yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Keunikan kegiatan ini terletak pada penerapan konsep



happy school secara terpadu yang melibatkan guru dari seluruh jenjang pendidikan, mulai dari TK, SD, SMP, dan SMA dalam satu yayasan.

METODE PELAKSANAAN KEGIATAN

Kegiatan pengabdian menggunakan pendekatan pendidikan partisipatif (*participatory learning approach*) yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Metode ini dipilih karena terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan praktis peserta melalui kombinasi penyampaian materi, diskusi, dan refleksi pengalaman (Knowles et al., 2020) .



Gambar 1. Tahapan Kegiatan Pengabdian

Pelaksanaan kegiatan terdiri atas empat tahapan:

1. Analisis Kebutuhan

Tahap awal dilakukan melalui identifikasi kebutuhan sekolah terkait penguatan kapasitas guru dalam bidang psikologi pendidikan dan kesejahteraan siswa. Hasil identifikasi menunjukkan perlunya peningkatan pemahaman guru mengenai pencegahan perundungan, pengelolaan emosi, dan penciptaan lingkungan belajar yang menyenangkan.

2. Seminar

Materi seminar yang diberikan untuk meningkatkan kompetensi konseling guru adalah sebagai berikut:

- Perundungan dan dampaknya terhadap perkembangan siswa, dengan narasumber dr. Dian Puspita, Sp.JP.FIHA
- Komunikasi yang efektif dalam membangun hubungan dengan siswa, dengan narasumber Lora Triana, SP.,MM dan Dr. Devi Analia, SP.,MSi
- Emotional Freedom Techniques* (EFT) untuk pengelolaan emosi, dengan narasumber Srihayati
- Konsep *Happy School* untuk kesejahteraan siswa, dengan narasumber Yantri Maputra, M.Ed, PhD, Meria Susanti, M.Psi, Psikolog, Nila Anggraeny, M.PSi,Psikolog, dan Izzanil Hidayati, M.A.

3. Workshop dan Focus Group Discussion

Pada sesi ini, peserta dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan jenjang pendidikan, yaitu TK, SD, SMP, dan SMA. Setiap kelompok membahas studi kasus yang sering ditemui di sekolah serta merumuskan solusi yang dapat diterapkan dalam konteks masing-masing jenjang pendidikan. Pelaksanaan FGD diawali dengan pemaparan materi oleh narasumber, kemudian dilanjutkan dengan pembahasan kasus yang dialami guru selama mendampingi siswa di sekolah. Peserta diberi kesempatan untuk menyampaikan pengalaman dan permasalahan yang ditemui dalam interaksi dengan siswa di sekolah, kemudian mendiskusikan faktor yang melatarbelakangi permasalahan tersebut bersama narasumber dan peserta lainnya. Berdasarkan hasil diskusi, setiap kelompok mengidentifikasi alternatif penanganan yang dapat dilakukan guru. Pendekatan ini memungkinkan peserta tidak hanya memperoleh

materi secara teoritis, tetapi juga menghubungkannya dengan situasi yang mereka hadapi dalam proses pendidikan.

4. Evaluasi dan Refleksi

Evaluasi dilakukan melalui observasi partisipasi peserta, tanya jawab, diskusi kelompok, dan refleksi akhir kegiatan. Evaluasi difokuskan pada pemahaman peserta terhadap konsep *Happy School* dan implementasinya di sekolah.

IMPLEMENTASI KEGIATAN DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan pada tanggal 23 Mei 2026 di Hotel Santika Premiere Padang dengan tema *Happy School, Happy Students: Mewujudkan Kepuasan dan Kesejahteraan Siswa di Sekolah*. Narasumber kegiatan ini berjumlah 7 orang, dimana 3 orang narasumber memberikan materi pada sesi seminar, dan 4 orang narasumber memberikan materi pada kelas FGD. Sasaran kegiatan adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah, dan guru dari seluruh unit pendidikan yang berada di bawah naungan Yayasan Pertiwi Kodya Padang.

Secara umum kegiatan berlangsung dengan lancar dan mendapatkan respons yang sangat baik dari peserta. Antusiasme peserta sudah terlihat sejak sesi pembukaan. Hal ini ditunjukkan oleh tingkat kehadiran yang tinggi serta keterlibatan peserta dalam setiap sesi diskusi. Kegiatan berlangsung dari pukul 07.30 hingga 17.00 WIB dan terdiri atas pembukaan, seminar, serta *Focus Group Discussion* (FGD).

Peserta yang hadir berjumlah 132 orang yang terdiri atas 13 guru TK, 44 guru SD, 14 guru SMP, dan 61 guru SMA. Komposisi peserta yang berasal dari berbagai jenjang pendidikan memberikan keuntungan tersendiri karena berbagai pengalaman dan permasalahan yang dihadapi pada masing-masing jenjang dapat menjadi bahan pembelajaran bersama.

Meningkatkan Kesadaran Guru tentang Pentingnya Kesejahteraan Siswa

Kegiatan ini meningkatkan kesadaran peserta mengenai pentingnya kesejahteraan siswa sebagai bagian dari proses pendidikan. Pada sesi awal diskusi, sebagian peserta masih mengaitkan keberhasilan sekolah dengan indikator akademik seperti nilai ujian, tingkat kelulusan, dan prestasi siswa. Namun, setelah mengikuti paparan materi dan diskusi, peserta mulai melihat bahwa keberhasilan pendidikan tidak dapat dipisahkan dari kondisi psikologis dan emosional peserta didik. Dalam berbagai sesi tanya jawab, peserta menyampaikan bahwa mereka sering menemukan siswa yang mengalami penurunan motivasi belajar, kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, bahkan menunjukkan gejala stres akibat tekanan akademik. Permasalahan tersebut selama ini lebih banyak dipandang sebagai persoalan individu siswa, padahal lingkungan sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk kondisi tersebut.

Kesejahteraan siswa berkaitan erat dengan pengalaman mereka selama berada di lingkungan sekolah, termasuk kualitas hubungan sosial dan perasaan menjadi bagian dari lingkungan tersebut. Dalam konteks sekolah, pengalaman tersebut menjadi penting karena siswa menghabiskan sebagian besar waktunya untuk berinteraksi dengan guru dan teman sebaya. Lingkungan sekolah yang mampu membangun rasa diterima dan hubungan sosial yang positif dapat mendukung perkembangan psikologis dan keterlibatan siswa dalam kehidupan sekolah (Allen et



al., 2021) . Dengan demikian, upaya mewujudkan kesejahteraan siswa tidak cukup hanya melalui peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga perlu memperhatikan bagaimana sekolah membangun hubungan sosial dan rasa memiliki pada diri siswa.



Gambar 2. Pemberian Materi Konsep *Happy School*

Selama kegiatan berlangsung terlihat adanya perubahan cara pandang peserta terhadap peran guru. Guru tidak lagi hanya dipahami sebagai penyampai materi pembelajaran, tetapi juga sebagai pendamping yang berkontribusi terhadap perkembangan sosial dan emosional siswa. Peran tersebut menjadi semakin penting ketika siswa menghadapi persoalan dalam hubungan sosial, termasuk perundungan di lingkungan sekolah. Guru dapat menjalankan fungsi sebagai pendidik, penasihat, dan pemberi dukungan sosial melalui komunikasi yang terbuka, perhatian terhadap perubahan perilaku siswa, serta pendampingan ketika siswa menghadapi permasalahan. Peran guru dalam memberikan dukungan sosial juga menjadi salah satu bagian penting dalam upaya mencegah perilaku bullying di lingkungan sekolah (Noveri et al., 2026) Oleh karena itu, penguatan kemampuan komunikasi guru melalui kegiatan ini tidak hanya relevan untuk mendukung proses pembelajaran, tetapi juga menjadi bagian dari upaya membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan mendukung kesejahteraan siswa.

Penguatan Pemahaman tentang *Bullying* dan Dampaknya terhadap Siswa

Topik mengenai perundungan menjadi salah satu materi yang menarik bagi peserta. Kondisi ini menunjukkan bahwa permasalahan perundungan masih sering terjadi di lingkungan sekolah. Dalam sesi diskusi, beberapa peserta menceritakan pengalaman mereka menghadapi kasus ejekan antarsiswa, pengucilan dalam kelompok pertemanan, hingga bentuk perundungan yang terjadi melalui media sosial. Dalam kasus tersebut, sebagian guru mengakui bahwa beberapa perilaku tersebut sering dianggap sebagai candaan biasa sehingga tidak selalu mendapatkan penanganan yang tepat.



Gambar 3. Materi *Bullying*

Melalui pemaparan materi dan pembahasan studi kasus, peserta memperoleh pemahaman bahwa perundungan dapat memberikan dampak yang serius terhadap perkembangan psikologis siswa. Korban perundungan tidak hanya mengalami penurunan rasa percaya diri, tetapi juga berpotensi mengalami kecemasan, stres, penurunan prestasi belajar, bahkan kehilangan minat untuk bersekolah.

Diskusi yang berkembang menunjukkan bahwa guru memiliki kesadaran yang semakin kuat mengenai pentingnya upaya pencegahan perundungan sejak dini. Peserta juga menyepakati bahwa penanganan perundungan tidak cukup dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi perlu dibangun budaya sekolah yang menghargai perbedaan, memperkuat empati, dan meningkatkan komunikasi antara guru, siswa, dan orang tua.

Penanganan perundungan juga perlu ditempatkan sebagai bagian dari upaya membangun sekolah yang ramah anak. Keterlibatan guru dalam mengenali, menangani, dan mencegah tindakan bullying dapat memperkuat rasa aman siswa sekaligus mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang lebih nyaman (Yamada & Setyowati, 2023).

Dalam proses tersebut, guru dapat menjalankan beberapa fungsi sekaligus, yaitu sebagai pembimbing, mediator atau fasilitator, serta penasihat bagi siswa. Ketiga peran tersebut membantu guru tidak hanya menghentikan perilaku bullying, tetapi juga memperbaiki hubungan sosial antarsiswa dan mendorong perilaku yang lebih positif (Duri & Anintyawati, 2023).

Upaya pencegahan perundungan tidak hanya berorientasi pada pelaku dan korban, tetapi perlu memperhatikan lingkungan sosial siswa. Perundungan merupakan bagian dari lingkungan sosial yang dapat mempengaruhi keberlangsungan perilaku perundungan (Halimah et al., 2015). Pada kegiatan pengabdian ini, penguatan pemahaman guru menjadi penting agar penanganan perundungan tidak hanya dilakukan melalui pemberian sanksi kepada pelaku, tetapi juga melalui pembentukan budaya sekolah yang tidak memberikan ruang bagi tindakan perundungan.

Pencegahan yang dilakukan secara konsisten membutuhkan pembimbingan yang tidak berhenti pada penyelesaian kasus. Pendampingan secara intensif memberi kesempatan kepada guru untuk mengenali perubahan perilaku siswa dan membangun komunikasi yang lebih terbuka, sehingga potensi perundungan dapat dicegah lebih awal (Maemunah et al., 2023).

Selain melalui pembimbingan, keteladanan dan cara guru berkomunikasi juga menjadi bagian penting dalam pencegahan bullying. Pemberian motivasi, nasihat, serta pembiasaan untuk saling menghargai dan menghormati dapat digunakan sebagai pendekatan pendidikan dalam menangani perilaku bullying di sekolah (Bete & Arifin, 2023).

Pengalaman Baru melalui Pengenalan *Emotional Freedom Techniques* (EFT)

Materi mengenai *Emotional Freedom Techniques* (EFT) menjadi salah satu sesi yang paling menarik perhatian peserta. Sebagian besar peserta mengaku baru pertama kali mengenal teknik tersebut dan tertarik karena metode yang diperkenalkan relatif sederhana serta mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selama sesi praktik, peserta mengikuti berbagai simulasi yang dipandu oleh narasumber. Suasana kegiatan menjadi lebih interaktif karena peserta tidak hanya mendengarkan penjelasan, tetapi juga mencoba langsung teknik yang diperagakan.





Gambar 4. Pemberian Materi EFT

Berdasarkan refleksi yang dilakukan pada akhir sesi, banyak peserta menyampaikan bahwa mereka sering mengalami tekanan pekerjaan yang berasal dari berbagai sumber, seperti beban administrasi, target pembelajaran, tuntutan orang tua siswa, maupun permasalahan siswa di kelas. Oleh karena itu, materi EFT dianggap memberikan wawasan baru mengenai cara mengelola emosi dan menjaga kesehatan mental. Dalam kegiatan ini, EFT diperkenalkan sebagai salah satu alternatif yang dapat digunakan peserta untuk mengenali dan mengelola respons emosional. Namun demikian, kegiatan pengabdian ini tidak dirancang untuk menguji efektivitas EFT secara klinis maupun eksperimental.

Hasil *Focus Group Discussion* pada Berbagai Jenjang Pendidikan

Salah satu keunggulan kegiatan ini adalah adanya sesi *Focus Group Discussion* (FGD) yang dilakukan berdasarkan jenjang pendidikan. Pembagian kelompok ini memungkinkan peserta mendiskusikan permasalahan yang lebih spesifik sesuai karakteristik siswa pada masing-masing tingkat pendidikan.

Pada kelompok TK, diskusi lebih banyak membahas pentingnya menciptakan pengalaman belajar yang menyenangkan bagi anak usia dini. Guru-guru TK menekankan bahwa kebahagiaan anak ketika berada di sekolah menjadi fondasi penting bagi keberhasilan pendidikan pada tahap selanjutnya.

Pada jenjang pendidikan anak usia dini, pendampingan guru perlu dilakukan dengan pendekatan yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Guru perlu memberikan arahan dengan sabar dan menghindari pendekatan yang menyudutkan anak, sehingga perilaku yang mengarah pada bullying dapat dikoreksi sejak dini tanpa mengabaikan kebutuhan emosional anak (Wahyuningsih, 2023) .



Gambar 5. Peserta Seminar

Pada kelompok SD, pembahasan berfokus pada pembentukan karakter, kedisiplinan, dan keterampilan sosial siswa. Guru menyampaikan bahwa tantangan utama yang mereka hadapi adalah membangun kebiasaan positif dan meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Kelompok SMP banyak membahas perubahan perilaku dan perkembangan emosional remaja awal. Pada jenjang ini, peserta menilai bahwa siswa mulai membutuhkan perhatian yang lebih besar terkait pembentukan identitas diri dan hubungan sosial. Oleh karena itu, tema *sense of belonging* menjadi sangat relevan untuk meningkatkan keterikatan siswa dengan lingkungan sekolah. *Sense of school belonging* dapat ditingkatkan melalui intervensi yang diarahkan pada aspek psikologis siswa SMP (Hayati & Andayani, 2016). Sesuai dengan hasil FGD, bahwa penciptaan lingkungan sekolah yang menyenangkan tidak hanya membutuhkan fasilitas dan kegiatan pembelajaran yang baik, tetapi juga perlu memberikan ruang bagi siswa untuk merasa diterima, dihargai, dan memiliki keterikatan dengan sekolah. Kesejahteraan siswa juga perlu dibangun melalui pengalaman emosi positif yang dirasakan siswa, keterlibatan dalam kegiatan sekolah, hubungan sosial yang baik, kebermaknaan dalam proses pendidikan, dan pencapaian sebagai elemen yang saling mendukung dalam membentuk *well-being* (Seligman, 2018).

Sementara itu, pada kelompok SMA diskusi berkembang pada isu tekanan akademik, perencanaan masa depan, serta kesehatan mental remaja. Guru menyampaikan bahwa siswa SMA sering menghadapi tekanan yang cukup besar terkait pemilihan jurusan, persiapan masuk perguruan tinggi, dan ekspektasi dari lingkungan sekitar. Oleh karena itu, sekolah perlu memberikan dukungan yang lebih kuat melalui pendekatan yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik.

Membangun Komitmen Bersama Menuju *Happy School*

Selain peningkatan pengetahuan dan keterampilan, hasil penting lainnya dari kegiatan ini adalah munculnya komitmen bersama untuk menerapkan prinsip-prinsip *Happy School* di lingkungan sekolah masing-masing. Selama sesi refleksi, peserta menyampaikan berbagai rencana tindak lanjut yang dapat dilakukan setelah kegiatan. Beberapa di antaranya adalah memperkuat komunikasi antara guru dan siswa, meningkatkan program pencegahan perundungan, mengembangkan kegiatan yang mendukung kesehatan mental siswa, serta menciptakan suasana pembelajaran yang lebih partisipatif dan menyenangkan.

Komitmen tersebut menunjukkan bahwa kegiatan tidak hanya menghasilkan transfer pengetahuan, tetapi juga mendorong perubahan cara pandang peserta terhadap proses pendidikan. Guru mulai memahami bahwa kesejahteraan siswa merupakan tanggung jawab bersama seluruh warga sekolah. Komitmen untuk menciptakan lingkungan sekolah yang lebih positif tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga perlu menciptakan lingkungan belajar yang positif dan etis, pembelajaran yang relevan, interaksi yang mendukung, serta penguatan karakter melalui pembelajaran sosial-emosional (Candra & Rizal, 2021). Nilai kekeluargaan dan gotong royong juga menjadi fondasi penting dalam membangun sekolah yang menyenangkan. Dengan demikian, komitmen peserta untuk memperkuat komunikasi, mencegah perundungan, dan menciptakan pembelajaran yang lebih menyenangkan merupakan langkah yang relevan dalam mengembangkan budaya *Happy School* di lingkungan Yayasan Pertiwi Kodya Padang.

Komitmen tersebut perlu diperkuat pada tingkat pengelolaan sekolah. Pencegahan perundungan akan lebih efektif apabila guru dan manajemen sekolah membangun kerja sama, tanggung jawab bersama, serta melibatkan orang tua dan unsur sekolah lainnya untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan inklusif (Karim et al., 2023).

Implikasi Kegiatan bagi Mitra

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan manfaat bagi tenaga pendidik di lingkungan Yayasan Pertiwi Kodya Padang, terutama dalam memperkuat pemahaman mengenai kesejahteraan siswa, kesehatan mental, serta pentingnya komunikasi yang positif antara guru dan siswa. Pemahaman tersebut dapat menjadi bekal bagi guru dalam mengenali kebutuhan siswa, membangun komunikasi yang lebih terbuka, serta memberikan pendampingan yang sesuai dengan permasalahan yang dihadapi siswa di sekolah.

Kegiatan ini juga memberikan ruang bagi tenaga pendidik dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA untuk bertukar pengalaman mengenai berbagai persoalan yang mereka temui dalam mendampingi siswa. Diskusi antarjenjang membuka kesempatan bagi guru untuk memperoleh sudut pandang dan alternatif penanganan yang berbeda, sekaligus memperkuat komunikasi dan kolaborasi antarunit sekolah di lingkungan Yayasan Pertiwi Kodya Padang. Bagi pihak yayasan, kegiatan ini dapat menjadi langkah awal untuk mendorong penerapan konsep *Happy School* secara lebih terarah sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa pada masing-masing jenjang pendidikan.

Manfaat kegiatan juga terlihat dari respons peserta terhadap pelaksanaan seminar dan workshop. Salah seorang peserta menyampaikan bahwa, "Kegiatan seminar dan workshop memberikan tambahan ilmu yang bermanfaat untuk proses komunikasi yang lebih baik kepada siswa agar proses pendidikan siswa menjadi lebih baik" (Kepala Sekolah SD Pertiwi 2). Peserta lainnya menyatakan bahwa, "Kegiatan workshop ini sangat membantu menambah wawasan dan motivasi guru dalam membangun lingkungan belajar yang nyaman dan menyenangkan bagi siswa melalui komunikasi yang efektif" (Kepala Sekolah SMA Pertiwi 1).

Berdasarkan hasil observasi tim pengabdian dan respons peserta selama kegiatan, konsep *Happy School* memperoleh respons positif dan dipandang sesuai dengan kebutuhan sekolah. Implikasi selanjutnya adalah perlunya mendorong penerapan hasil seminar dan workshop dalam interaksi guru dengan siswa serta dalam pengelolaan lingkungan belajar di masing-masing sekolah. Keberlanjutan program juga diperlukan agar penguatan kompetensi guru tidak berhenti pada kegiatan pelatihan, tetapi berkembang menjadi praktik yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman, nyaman, menyenangkan, dan lebih memperhatikan kesejahteraan siswa.

KESIMPULAN

Kegiatan Seminar dan *Workshop Happy School Happy Students* berhasil meningkatkan pemahaman dan kompetensi komunikasi tenaga pendidik mengenai kesejahteraan siswa dan psikologi pendidikan. Melalui seminar, workshop, dan FGD, peserta memperoleh wawasan baru mengenai strategi menciptakan lingkungan sekolah yang aman, nyaman, dan menyenangkan melalui penerapan komunikasi



yang efektif. Kegiatan ini berkontribusi terhadap penguatan budaya sekolah positif yang mendukung terciptanya peserta didik yang bahagia, sehat secara psikologis, dan berprestasi.

Program *happy school* perlu dilakukan secara berkelanjutan agar guru dapat menerapkan komunikasi dan pendampingan yang mendukung terciptanya lingkungan sekolah yang aman dan menyenangkan. Kegiatan selanjutnya disarankan dilengkapi dengan evaluasi untuk mengukur perubahan kompetensi guru serta dampaknya terhadap kesejahteraan siswa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Tim pengabdian menyampaikan terima kasih kepada Universitas Andalas atas dukungan pelaksanaan kegiatan, serta kepada pengurus Yayasan Pertiwi Kodya Padang, para narasumber, dan seluruh tenaga pendidik yang telah berpartisipasi aktif selama kegiatan berlangsung.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyono, A., Adiyono, A., Irvan, I., & Rusanti, R. (2022). Peran Guru Dalam Mengatasi Perilaku Bullying. *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 6(3), 649. <https://doi.org/10.35931/am.v6i3.1050>
- Allen, K.-A., Kern, M. L., Rozek, C. S., McInerney, D. M., & Slavich, G. M. (2021). Belonging: a review of conceptual issues, an integrative framework, and directions for future research. *Australian Journal of Psychology*, 73(1), 87–102. <https://doi.org/10.1080/00049530.2021.1883409>
- Bete, M. N., & Arifin, A. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying di Sma Negeri Sasitamean Kecamatan Sasitamean Kabupaten Malaka. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP)*, 8(1), 15–25. <https://doi.org/10.59098/jipend.v8i1.926>
- Candra, T. N. P., & Rizal, M. N. (2021). Sekolah menyenangkan: Konsep sekolah yang mempromosikan well-being berdasarkan suara anak-anak, orangtua dan guru di Indonesia: Grounded analisis. *Jurnal Psikologi Integratif*, 9(1), 76–94. <https://doi.org/10.14421/jpsi.v9i1.2150>
- Diastu, N. R., Hidayah, N., & Yuzarion, Y. (2023). The Role of Student-Teacher Trust and School Well-Being on Student Engagement in High School Students. *Jurnal Sains Psikologi*, 12(1), 116. <https://doi.org/10.17977/um023v12i12023p116-126>
- Halimah, A., Khumas, A., & Zainuddin, K. (2015). Persepsi pada Bystander terhadap Intensitas Bullying pada Siswa SMP. *Jurnal Psikologi*, 42(2), 129. <https://doi.org/10.22146/jpsi.7168>
- Hayati, I. N., & Andayani, B. (2018). Pelatihan Kebersyukuran untuk Meningkatkan Sense of School Belonging Siswa SMP. *Gadjah Mada Journal of Professional Psychology (GamaJPP)*, 2(3), 130. <https://doi.org/10.22146/gamajpp.41760>
- Hongwidjojo, M. P., Monika, M., & Wijaya, E. (2018). Relation of Student-Teacher Trust with School Well-Being to High School Students. *PSIKODIMENSIA*, 17(2), 162. <https://doi.org/10.24167/psidim.v17i2.1664>



- Karim, A., Aunurrahman, A., Halida, H., & Ratnawati, R. E. (2023). Implementasi Landasan Pendidikan dalam Mengoptimalkan Peran Guru dan Manajemen Sekolah dalam Mencegah Perilaku Bullying. *Academy of Education Journal*, 14(2), 1515–1534. <https://doi.org/10.47200/aoej.v14i2.2130>
- Knowles, M., Holton, E., & Swanson, R. (2020). *The Adult Learner*. Routledge.
- Kurniastuti, I., & Azwar, S. (2014). Constructtion of Student Well-being Scale for 4-6th Graders. *Jurnal Psikologi*, 41(1), 1. <https://doi.org/10.22146/jpsi.6954>
- Maemunah, M., Sakban, A., & Kuniati, Z. (2023). Peran Guru PPKn Melalui Pembimbingan Intensif Sebagai Upaya Pencegahan Bullying di Sekolah. *CIVICUS : Pendidikan-Penelitian-Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 11(1), 43. <https://doi.org/10.31764/civicus.v11i1.16762>
- Noveri, E. A., Maulana, S. A., & Setiawan, R. H. (2026). *Peran Guru Kelas Dalam Mencegah Perilaku Bullying Pada Siswa Di Sd Negeri 14 Pangkalpinang*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 11 (2). <https://doi.org/10.23969/jp.v11i02.45747>
- Rahma, U., Faizah, F., Dara, Y. P., & Wafiyyah, N. (2020). Bagaimana meningkatkan school well-being? Memahami peran school connectedness pada siswa SMA. *Jurnal Ilmiah Psikologi Terapan*, 8(1), 58. <https://doi.org/10.22219/jipt.v8i1.9393>
- Sarita Duri, M., & Anintyawati, R. (2023). Peran Guru Kelas dalam Menangani Perilaku Bullying Siswa Kelas V SDNU Pemanahan. In *PRIMER: Journal of Primary Education Research* (Vol. 1, Number 2).
- Seligman, M. (2018). PERMA and the building blocks of well-being. *The Journal of Positive Psychology*, 13(4), 333–335. <https://doi.org/10.1080/17439760.2018.1437466>
- Suwarniti, U., & Wuryandini, E. (2025). Implementation School Well-Being in Indonesian Schools: A systematic literature review. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 4.
- Wahyuningsih, H. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Bullying Di Paud. *Childhood Education : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 163–173. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i2.5362>
- Waters, L., & Loton, D. (2019). SEARCH: A Meta-Framework and Review of the Field of Positive Education. *International Journal of Applied Positive Psychology*, 4(1–2), 1–46. <https://doi.org/10.1007/s41042-019-00017-4>
- Wihartiningsih, R., Hidayah, N., & Fakhruddiana, F. (2024). School Well-Being Ditinjau Dari Determinasi Diri dan Kepercayaan Siswa Kepada Guru. *Jurnal Psikologi*, 20(1), 30. <https://doi.org/10.24014/jp.v20i1.21639>
- Yamada, S., & Setyowati, Rr. N. (2023). Peran Guru dalam Mengatasi Tindakan School Bullying Sebagai Upaya Mewujudkan Sekolah Ramah Anak di SMP Negeri 2 Wates Kab. Kediri. *Journal of Civics and Moral Studies*, 7(1), 30–43. <https://doi.org/10.26740/jcms.v7n1.p30-43>

